BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kebutaan di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius. Jumlah penduduk di Indonesia yang mengalami kebutaan hingga tahun 2012 tercatat sekitar 3,5 Juta orang. Jumlah tersebut bisa disetarakan dengan penduduk Singapura (Wiyono, 2012). Jumlah tersebut menjadikan Indonesia berada pada posisi kedua di dunia dengan jumlah penduduk tunanetra tertinggi. Menurut Direktur Utama Rumah Sakit Mata Cicendo Hikmat Wangsaatmadja dalam artikel yang ditulis merdeka.com, masalah kebutaan ini sudah berdampak besar terhadap masalah sosial dan ekonomi. Sedangkan masalah tersebut belum mendapatkan penyelesaian yang signifikan.

Kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap kebutuhan tunanetra menyebabkan masalah ketunanetraan ini belum terselesaikan dengan baik. Masalah ketunanetraan ini diantaranya meliputi kurangnya aksesibilitas untuk tunanetra, kurangnya lapangan kerja, dan kurangnya tingkat produktivitas dari tunanetra itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan munculnya komunitas-komunitas tunanetra yang memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Akan tetapi bagi komunitas ini, fasilitas justru menjadi masalah. Tidak adanya fasilitas yang dapat memwadahi komunitas-komunitas ini mengakibatkan perkembangan mereka menjadi terhambat.

Bandung merupakan kota yang menjadi pilihan bagi tunanetra-tunanetra Indonesia. Banyak tunanetra yang datang dari luar pulau untuk mengembangkan kemampuannya di Bandung. Kota Bandung dianggap sebagai kota yang memiliki yayasan tertua di Indonesia. Selain itu keadaan Kota Bandung juga dianggap lebih nyaman dan aman bagi tunanetra dibandingkan dengan Kota Jakarta yang merupakan kota besar. Akan tetapi fasilitas di Kota Bandung ini masih belum bisa memfasilitasi tunanetra dengan layak secara aksesibilitas.

Dalam meningkatkan taraf hidup mereka, tentu nilai produktivitas adalah salah satu faktor utama. Mengingat keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh tunanetra maka menghambat mereka dalam beraktifitas secara efisien. Keterbatasan

tunanetra atas penglihatannya mengakibatkan salah satu fungsi indera yang memiliki peran penting dalam beraktivitas menjadi hilang. Organ tubuh manusia yang bekerja secara sistematis mengakibatkan apabila salah satu fungsi dari sistem tersebut tidak berfungsi, maka fungsi lain akan berusaha mengimbangnya. Hal tersebut mengakibatkan tunanetra memanfaatkan indera lain untuk mengimbangi fungsi penglihatan yang hilang. Menurut Samuel, ketua umum komunitas tunanetra Elyakim, peran indera paling dominan dalam aktivitas tunanetra adalah pendengaran. Maka dari itu, indera pendengaran ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menunjang efisiensi tunanetra dalam bergerak. Dengan demikian diharapkan bahwa rancangan interior dapat memberikan sebuah alternatif cara bagi tunanetra dengan memanfaatkan indera pendengarannya dalam berorientasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan atas penglihatan. Kurangnya peran indera penglihatan mengakibatkan penyandang tunanetra kesulitan dalam berorientasi dan beraktifitas. Penglihatan yang tidak berfungsi dengan baik menyebabkan indera lain berusaha mengimbangi kondisi tersebut sehingga muncul indera pendengaran yang menjadi lebih dominan. Keterbatasan ini juga tidak hanya berdampak terhadap peran indera, tetapi juga terhadap produktifitas mereka. Tingkat produktifitas tunanetra yang rendah menimbulkan permasalahan ekonomi dan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, muncul beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Keterbatasan tunanetra atas penglihatan menimbulkan persepsi yang beda bagi tunanetra dalam berorientasi yaitu memanfaatkan indera lain terutama pendengaran.
2. Produktifitas dan kemandirian menjadi masalah utama bagi tunanetra sehingga diperlukan pengembangan diri untuk meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Pemberdayaan terhadap para penyandang tunanetra sangat perlu dikembangkan untuk mengurangi jumlah pengangguran tunanetra.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan tunanetra menjadi hal yang cukup serius. Keberadaan tunanetra di Indonesia yang tinggi menjadi hal yang perlu diperhatikan. Keterbatasan para penyandang tunanetra yang ditimbulkan oleh kurangnya peran indera penglihatan ini menjadi sesuatu hal yang perlu diatasi. Maka dari itu, berdasarkan masalah-masalah yang timbul dari keberadaan tunanetra yang telah dijabarkan sebelumnya, perlu ada penyelesaian yang signifikan. Bentuk permasalahan ketunanetraan ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan sebuah perancangan yang dapat meningkatkan kemandirian tunanetra dalam berorientasi agar mengoptimalkan aktifitas mereka.
2. Bagaimana menciptakan sebuah fasilitas yang mampu mengembangkan kemampuan individu tunanetra agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Bagaimana menciptakan sebuah fasilitas yang dapat meningkatkan pemberdayaan tunanetra.

1.4. Ide/Gagasan Perancangan

Diantara indera tunanetra yang berfungsi, indera pendengaran merupakan indera yang paling dominan dalam aktivitas sehari-hari. Peran pendengaran bagi tunanetra sangat penting terutama dalam proses orientasi dan mobilitas. Oleh sebab itu, indera pendengaran ini dapat dimaksimalkan fungsinya melalui perancangan yang menjadi bentuk penyesuaian lingkungan terhadap keterbatasan tunanetra. Melalui lingkungan akustik yang dikomposisikan pada kualitas yang tepat maka akan memberikan petunjuk yang mempermudah tunanetra dalam orientasi. Sehingga dalam perancangan ini akan diterapkan sebuah konsep lingkungan akustik yaitu *soundscape* untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses orientasi tunanetra agar bisa meningkatkan kemandiriannya.

Selain itu, kemandirian tunanetra juga tidak hanya dalam proses mereka berorientasi, akan tetapi dalam proses bagaimana mereka meningkatkan taraf hidup.

Produktifitas individu menjadi nilai utama yang perlu menjadi acuan dalam memberdayakan masyarakat tunanetra. Untuk mencapai produktifitas individu ini maka diperlukan sebuah fasilitas yang dapat meningkatkan keterampilan tunanetra dalam memberdayakan dirinya di tengah perkembangan zaman yang menuntut seseorang untuk berinovasi. Maka dari itu, perancangan ini akan berfokus pada fasilitas yang dapat mengembangkan keterampilan tunanetra dalam berkreasi serta berbisnis melalui bentuk pelatihan keterampilan anyaman.

1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Konsentrasi bidang interior adalah menciptakan sebuah rancangan ruang yang mampu mendukung aktifitas di dalamnya. Maka dari itu, sebuah rancangan fasilitas akan berkaitan dengan pelaku dan aktifitas itu sendiri. Tujuan utama dari perancangan ini adalah menciptakan fasilitas yang inklusif untuk tunanetra sehingga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan secara aksesibilitas bagi tunanetra. Selain itu, perancangan ini juga memiliki manfaat-manfaat tersendiri yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman baru terhadap ruang interior melalui persepsi pendengaran agar dapat mengoptimalkan pengguna tunanetra dalam segi aksesibilitas dan estetika.
2. Memberikan wadah bagi para penyandang tunanetra untuk mengembangkan keterampilan yang dapat bermanfaat untuk jangka waktu panjang.
3. Menumbuhkan rasa optimisme individu tunanetra atas keterbatasan yang dimiliki.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

Berdasarkan demografis, perkembangan tunanetra di Indonesia cukup tinggi. Persentasi yang cukup besar ini, yaitu 1.5% dari penduduk Indonesia adalah tunanetra, maka kebutuhan akan perkembangan tingkat produktifitas mereka juga perlu diperhatikan. Maka dari itu diperlukan sebuah fasilitas yang dapat menunjang perkembangan keterampilan tunanetra guna meningkatkan produktivitas mereka.

Fasilitas untuk tunanetra ini memfokuskan fungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan berupa keterampilan menganyam. Fasilitas-fasilitas dalam pengembangan keterampilan tersebut dibagi menjadi:

1. Kelas workshop

Kelas workshop ini dibagi berdasarkan tahapan pengerjaan kerajinan anyaman. Pembagian tersebut terdiri dari:

- a. Kelas Full Course

Merupakan kelas sebagai fasilitas untuk kegiatan workshop menganyam yang mencakup semua tahapan pengerjaan.

- b. Kelas Pemilihan Bahan

Merupakan kelas sebagai fasilitas untuk kegiatan workshop yang mengajarkan metoda pemilihan bahan yang baik.

- c. Kelas Menganyam

Merupakan kelas sebagai fasilitas untuk kegiatan workshop yang mengajarkan berbagai macam metoda menganyam.

- d. Kelas Finishing

Merupakan kelas sebagai fasilitas untuk kegiatan workshop yang mengajarkan berbagai macam metoda finishing.

2. Kelas teori

Kelas teori ini berfungsi sebagai kelas untuk penyampaian materi singkat pada kegiatan pengantar seperti pengetahuan mengenai anyaman secara general hingga strategi marketing dan penghitungan rancangan anggaran biaya.

Selain itu, fasilitas pelatihan ini juga memerlukan penunjang untuk mencapai fungsinya secara optimal. Fasilitas penunjang ini mencakup:

1. Fasilitas Operasional

Fasilitas operasional merupakan fasilitas yang dapat menunjang tempat pelatihan dengan adanya kantor pengelola.

2. Fasilitas Keamanan

Fasilitas keamanan merupakan fasilitas yang dapat menunjang tempat pelatihan dari segi keamanan.

3. Fasilitas Galeri

Fasilitas galeri merupakan fasilitas unjuk diri bagi para peserta pendidikan sehingga dapat tersalurkan ke masyarakat umum.

Dalam perancangan fasilitas ini, maka diperlukan lokasi yang tepat dan sesuai. Pemilihan lokasi ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Kriteria tersebut meliputi:

1. Akses bangunan yang lebih dari satu sehingga memungkinkan untuk memisahkan antara akses pengelola, staff serta pengunjung.
2. Lokasi berada di wilayah yang mudah dijangkau dan memiliki kontur tanah yang landai serta aksesibilitas yang cukup baik bagi tunanetra.
3. Terdiri dari massa bangunan yang lebih dari satu, atau memiliki tingkat bangunan yang lebih dari satu.
4. Memiliki sarana area terbuka yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas cahaya alami serta penghawaan alami.

1.7. Metode Pengumpulan Data

Dalam mencapai perancangan yang dapat memecahkan masalah dengan tepat, maka diperlukan metode yang sesuai dalam mengumpulkan data. Data yang terkumpul harus sesuai dan dapat mendukung terhadap perancangan. Jenis data yang diperlukan untuk mendukung perancangan yaitu merupakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh langsung melalui beberapa metode sebagai berikut:

1. Wawancara
Metode wawancara dilakukan terhadap subjek sebagai pengguna utama dalam perancangan ini yaitu tunanetra, serta terhadap tokoh-tokoh ahli untuk mendapatkan data yang spesifik mengenai teori-teori serta pengalaman secara langsung dari yang bersangkutan.
2. Observasi
Metode ini dilakukan dengan melibatkan semua indera untuk mengasumsikan teori yang didapat.
3. Percobaan

Metode percobaan dilakukan untuk menguji beberapa teori yang perlu diperkuat agar dapat mendukung kelengkapan data.

Selain data primer, tentu dibutuhkan data-data yang lebih akurat untuk memastikan kebenaran teori. Maka dari itu akan dibutuhkan data pendukung lain yang berupa data sekunder. Data sekunder ini didapat melalui metode analisis dokumen. Pengambilan data yang dilakukan yaitu melalui dokumen tertulis maupun elektronik yang diterbitkan oleh sebuah lembaga atau institusi.

1.8. Sistematika Penulisan

Penyusunan proposal ini dibuat berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN

Berisikan pembahasan mengenai latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup perancangan, batasan pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II – KONSEP SOUNDSCAPE PADA PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN KERAJINAN ANYAMAN UNTUK TUNANETRA

Berisikan pemaparan mengenai studi literatur yang mendukung perancangan mencakup fasilitas.

BAB III – DESKRIPSI DAN PROGRAM PERANCANGAN

Berisikan pemaparan mengenai data-data yang dibutuhkan dalam perancangan. Data tersebut meliputi data analisis lokasi perancangan, analisis fungsi bangunan, analisis pengguna bangunan serta implementasi ide.

BAB IV – ANALISA PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN ANYAMAN UNTUK TUNANETRA

Berisikan pemaparan mengenai bentuk perancangan dan penerapan konsep terhadap rancangan.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil perancangan.